

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem keuangan Indonesia saat ini masih lemah, kerapuhan tersebut disebabkan karena Jaringan Pengamanan Sistem Keuangan (JPSK) yang diusung pemerintah tak kunjung naik status menjadi peraturan perundang-undangan (Nasution, 2013). Pendapat serupa diungkapkan pula oleh Rochjadi (2005) yang mengatakan, bahwa penyebab *disclaimernya* APBN 2003 disebabkan karena pemerintah belum memiliki aturan main yang jelas untuk sistem akuntansi pemerintah.

Kondisi serupa dikatakan pula oleh Supratikno (2016) bahwa, sistem perbankan Indonesia dalam kondisi *disfungsional* atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, hal ini dapat terlihat dari tingkat bunga bank yang lebih besar dari pertumbuhan ekonomi dan marjin bunga bersih (NIM) yang lebih besar dari *real interest rate* atau suku bunga riil. Pernyataan tersebut ditanggapi serupa oleh Syam (2016), beliau memberikan gambaran nyata pada tahun 2014 dimana Indonesia memiliki *loan to GDP* terkecil yaitu 36,5 persen dan Indonesia juga memiliki rasio *deposit to GDP* yang terkecil, yaitu 38,9 persen yang dibandingkan dengan negara-negara lainnya ditingkat ASEAN.

Kondisi nyata selanjutnya, Sampurna (2014) mengatakan, kegiatan pembuatan sistem informasi e-surat, e-dokumen, e-harga, e-budgeting, sistem belanja hibah dan bansos, e-aset, e-fasos fasum, dan e-pegawai di Pemprov DKI tidak sesuai ketentuan pengadaan barang dan jasa, sehingga belum dapat dimanfaatkan dan berindikasi merugikan keuangan daerah. Menanggapi hal

tersebut, dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang bersih dan bebas korupsi, Widodo (2015) menyatakan, akan membangun sistem yang baik dengan akuntabilitas yang akurat, baik berkaitan dengan e-budgeting, e-purchasing, e-catalogue, e-audito, serta pajak online yang mampu memperkuat sistem pengawasan dan akuntabilitas sistem pemerintahan, baik di pusat maupun daerah.

Jika dilihat dari teori, akuntansi dan sistem informasi terkait erat dengan baik dan pada dasarnya, akuntansi adalah sistem informasi yang lebih tepatnya, itu adalah sebuah aplikasi dari teori umum informasi untuk masalah operasi ekonomi yang efisien (Wilkinson, 1991:14). Pada bidang akuntansi, perkembangan teknologi informasi telah banyak membantu meningkatkan sistem informasi akuntansi (SIA) dan peningkatan penggunaan teknologi komputer sebagai salah satu bentuk teknologi informasi telah merubah pemrosesan data yang semula manual menjadi secara otomatis (Putranto *et al*, 2014).

Definisi dari sistem informasi akuntansi itu sendiri adalah kumpulan sumber daya, seperti orang dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan lainnya menjadi informasi yang akan dikomunikasikan kepada berbagai pengambil keputusan (Bodnar dan Hopwood, 2013:1). Wilkinson *et al* (1999:7) pun menyatakan hal yang serupa, sistem informasi akuntansi adalah struktur terpadu dengan entitas, seperti perusahaan bisnis, yang mempekerjakan sumber daya fisik dan komponen lain untuk mengubah data ekonomi menjadi informasi akuntansi, dengan tujuan memuaskan kebutuhan informasi dari berbagai pengguna.

Selanjutnya, Romney *et al* (1997:2) juga mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi adalah proses data dan transaksi untuk menyediakan ke pengguna berupa informasi yang mereka butuhkan untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis mereka. Hal senada diungkapkan pula oleh Bagranoff *et al* (2010:5) sistem informasi akuntansi adalah kumpulan data dan pengolahan prosedur yang menciptakan informasi yang diperlukan bagi penggunanya.

Bodnar dan Hopwood (2013:2) pun menyatakan bahwa, dengan mengolah data, sistem informasi akuntansi mempengaruhi keputusan organisasi. Sistem informasi akuntansi menelusuri sebagian besar informasi mengenai pesanan penjualan, penjualan dalam satuan unit dan mata uang, penagihan kas, pesanan pembelian, penerimaan barang, pembayaran, gaji dan jam kerja (Rama & Jones, 2008:6).

Menurut Sahusilawane (2014), baik buruknya kinerja sebuah sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari tingkat kepuasan pemakai sistem informasi akuntansi dan pemakaian sistem informasi akuntansi itu sendiri. Penggunaan sistem mencerminkan konsumsi penerima output sistem informasi akuntansi seperti keteraturan penggunaan, jumlah pertanyaan, durasi penggunaan, dan frekuensi permintaan laporan (Ismail, 2009).

Pengguna internal sistem informasi akuntansi terdiri dari manajer, yang persyaratannya tergantung pada tingkat mereka dalam suatu organisasi atau pada fungsi tertentu yang mereka lakukan (Bodnar dan Hopwood, 2013:2). Selain itu, sifat informasi yang tersedia untuk manajemen puncak menentukan

pilihan baik pemerintah atau organisasi pasar (Macintosh dan Quattrone, 2010:105).

Keberadaan dan peran manajer akuntansi yang berpengetahuan luas dalam seni adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi, serta dukungan dari manajemen puncak (Komala, 2012). Dukungan manajemen puncak akan tinggi apabila manajemen puncak juga memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mensosialisasikan pengembangan sistem informasi yang memungkinkan pemakai untuk berpartisipasi dalam pengembangan sistem (Putranto *et al*, 2014).

Menurut Reddy (2004:107) manajemen puncak harus terlibat erat selama tahap desain dan implementasi untuk memastikan penerimaan sistem. Tanpa adanya komitmen penuh dari manajemen puncak, kemungkinan keberhasilan sistem akan rendah (Bidgoli, 2014:258-259).

Seperti yang telah dibuktikan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komala (2012), dari hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa pengetahuan manajer akuntansi dan dukungan manajemen puncak mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi. Selain itu Ismail (2009) menjelaskan bahwa, kualitas sistem berfokus pada karakteristik teknis dari sistem informasi akuntansi sendiri seperti keandalan sistem, fitur dan fungsi, dan waktu respon.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Komara (2006) pun menunjukkan bahwa variabel keterlibatan, kemampuan, dan dukungan manajemen puncak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi. Selain itu Putranto *et al* (2014) menyatakan bahwa, dukungan manajemen

puncak tidak hanya penting untuk alokasi sumber daya yang diperlukan, melainkan memberikan strong signal bagi karyawan bahwa perubahan yang dilakukan merupakan sesuatu yang penting.

Definisi dari manajemen puncak itu sendiri menurut Bagad (2009:20) adalah manajer yang memiliki kedudukan di tingkat paling atas yang bertanggung jawab untuk seluruh organisasi. Definisi serupa dijelaskan pula oleh Astuty (2015:72) bahwa, manajemen puncak adalah tingkatan manajemen tertinggi dalam sebuah organisasi, yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan aktivitas organisasi. Sebutan orang yang memegang posisi dalam manajemen puncak adalah: direktur, presiden direktur, dewan direksi, dan sebagainya.

Sedangkan definisi dari dukungan manajemen adalah keterlibatan manajemen dalam menerapkan sistem informasi dan mengembangkan strategi untuk sistem informasi yang akan diterapkan (Komala, 2012). Sistem informasi akuntansi mencoba untuk memberikan informasi yang relevan untuk setiap subsistem organisasi (serta manajemen puncak) sehingga subsistem dan manajemen puncak dapat memberikan kontribusi positif terhadap tujuan perusahaan, sehingga terhindari dari konflik tujuan (Bansal, 2002:34).

Dari latar belakang yang dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap sistem informasi akuntansi dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Penelitian ini akan dilakukan pada beberapa badan usaha milik negara di beberapa daerah di pulau Jawa yang telah menerapkan sistem informasi akuntansi baik secara manual maupun komputerisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada Badan Usaha Milik Negara di beberapa daerah di pulau Jawa”

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang seberapa besar pengaruh dukungan manajemen puncak terhadap kualitas sistem informasi akuntansi pada Badan Usaha Milik Negara di beberapa daerah di pulau Jawa

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran mengenai dukungan manajemen puncak dan kualitas sistem informasi perusahaan. Selain itu, peneliti berharap hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi dimasa yang akan datang.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi agar dapat digunakan sebagai masukan dalam mata kuliah yang bersangkutan yaitu sistem informasi akuntansi dan diharapkan dapat

menambah pengetahuan bagi para akademisi tentang penerapan SIA dalam suatu perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi pembaca maupun kepada peneliti yang akan meneliti dengan topik permasalahan yang sama.

